

REKONSTRUKSI MAKNA HIJAB YANG TERJADI PADA MASYARAKAT MUSLIM PERKOTAAN

Nilna Faza Mardiyatin
Mahasiswa Jurusan Seni Rupa
Fakultas Industri Kreatif Universitas Telkom
nilnafaza@gmail.com

Pembimbing
Iqbal Prabawa Wiguna S.Sn., M.Sn.
iqbalpw@gmail.com

ABSTRAK

Indonesia adalah negara dengan mayoritas muslim terbesar di dunia. Ciri yang mudah dilihat yaitu dengan pemakaian hijab bagi muslim perempuan. Pemakaian hijab pada makna sesungguhnya adalah hal yang spiritual seperti ditulis dalam Al-Quran Surat Al-Ahzab ayat 59. Yang pada tafsirnya berarti untuk memberikan perlindungan dan penjagaan bagi perempuan agar terhindar dari berbagai kejahatan yang mungkin terjadi. Namun beberapa tahun kebelakang telah terjadi pergeseran nilai dan cara pandang terhadap kewajiban melaksanakan perintah agama menjadi sebatas pada nilai luarnya saja. Hampir tertutupnya kesadaran melaksanakan perintah agama dengan upaya mengikuti trend dan mode, membuat konstruksi makna hijab hanya sebatas penampilan, adanya hijab hanya sebatas atribut yang telah memudar nilai-nilai yang dikandungnya, hijab menjadi komoditas industri dan medium untuk menunjukkan kemewahan seseorang. Telah terjadi pergeseran nilai dan cara pandang terhadap kewajiban melaksanakan perintah agama menjadi sebatas nilai-nilai luarnya saja.

Kata Kunci : *Hijab, Perempuan, Rekonstruksi, Kemewahan, Muslim.*

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara dengan mayoritas muslim terbesar di dunia. Dengan begitu secara otomatis banyak masyarakat sudah mengenal hijab dan pemakaiannya bagi perempuan muslim dengan tujuan penggunaannya untuk menutup aurat.

Sebelumnya penggunaan kata hijab tidak semarak seperti saat ini, ditengah maraknya ajakan hijrah, hijab memang menjadi salah satu atribut identik khususnya bagi perempuan. Dengan percepatan informasi dan kencangnya arus globalisasi yang tak terelakan ajakan hijrah membawa berbagai macam dampak di beberapa sektor kehidupan mulai dari ekonomi, sosial, politik dan praktek agama itu sendiri. Gerakan hijrah yang secara konteks kita pahami adalah sebutan untuk gerakan yang mengajak pada hal yang lebih baik, banyak terjadi dan terasa pada masyarakat muslim kelas menengah ke atas di perkotaan khususnya kalangan pemuda.

Namun yang penulis sayangkan adalah ketika konstruksi makna hijrah hanya sebatas tampilan luarnya saja. Telah terjadi perubahan pada praktik pelaksanaan perintah agama yang satu ini. Keberadaan hijab kini hanya menjadi objek komoditas industri, adanya hijab sebatas material dan media menunjukkan kemewahan bagi beberapa kalangan yang tidak mengindahkan lagi manfaat dan tujuan awalnya. Hijab membentuk identitas baru bagi pemakainya. Besarnya pengaruh budaya populer identitas yang terbentuk saat ini adalah perempuan muslim menjadi lebih berani tampil dengan menunjukkan kemewahan melalui hijab

yang mereka kenakan. Semakin banyak perempuan muslim yang belum mengenakan hijab akhirnya mengenakan hijab dan yang menjadi acuan mereka adalah para *hijabers* yang kebanyakan lebih mementingkan tampilan visual dan materi daripada aturan dan idealisme Islam dalam berhijab.

2. Kajian Teoritik

2.1 Hijab dari Perspektif Agama Islam

Perintah berjilbab terdapat dalam Al-Quran pada surat Al-Ahzab ayat 59. berikut uraian ayat yang terdapat dalam Al-Quran :

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَلرَّؤُوسِ وَأَبْنَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

“Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: “Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka”. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Al-Ahzab: 59)

Dalam masyarakat pra-Islam, hijab bukanlah hal baru bagi mereka. Biasanya, anak perempuan yang sudah mulai menginjak usia dewasa, mengenakan hijab sebagai tanda bahwa mereka minta untuk segera dinikahkan. Disamping itu bagi mereka, hijab merupakan ciri khas yang membedakan antara wanita merdeka dan para budak atau hamba sahaya.

2.2 Hijab dari Perspektif Sosiologi

Menurut ElGuindi (dalam Wijayanti, 2017 : 167 hijab dipandang sebagai sebuah fenomena sosial yang kaya akan makna dan penuh nuansa. Dalam ranah sosial religius, hijab berfungsi sebagai bahasa yang menyampaikan pesan sosial dan budaya. Pada awal kemunculannya hijab merupakan penegasan dan pembentukan identitas keberagaman seseorang. Misalnya, bagi umat Kristen menjadi sebuah simbol fundamental yang bermakna ideologis. Bagi agama Katolik, merupakan bagian dari simbol keperempuanan dan kesalehan. Dalam pergerakan Islam hijab memiliki posisi penting sebagai simbol ketaatan Muslimah, identitas dan resistensi. Apabila melihat perkembangan hijab di kalangan perempuan Muslim Indonesia saat ini, hijab seolah-olah hanya menjadi milik Islam. Penggunaan hijab lebih condong pada kebutuhan material dalam mengikuti trend, tak jarang menampilkan kemewahan dan megekspos penggunaanya yang padahal dalam aturan Agama Islam hal tersebut tidak diperkenankan.

2.3 Rekonstruksi Makna Hijab Terkini

Belakangan ini hidup religius dengan menggunakan simbol-simbol agama seperti hijab melanda masyarakat modern, khususnya masyarakat perkotaan. Maraknya penggunaan hijab dikalangan Muslimah, bisa jadi karena adanya kesadaran beragama dan ini tentunya bukan merupakan satu-satunya faktor. Disini hijab dipakai bukan sebagai tuntutan Agama, melainkan sebagai salah satu aksesoris dalam mode berpakaian wanita modern. Selain itu ada yang menduga pemakaian hijab adalah simbol untuk membedakan wanita dalam kelompok sosial. Lalu kelompok tersebut berpegang teguh pada simbol tersebut dan memberinya corak keagamaan. Seperti ada upaya wanita dalam kelompok sosial tersebut untuk mengaktualisasikan identitas mereka melalui hijab (Shihab, 2004 dalam Wiajayanti, 2017).

Di sisi lain hijab menawarkan praktik pemujaan gaya hidup mewah yang berubah kesalehan (Wijayanti, 2017). Melihat peluang tersebut pihak industri tentu saja tak akan menyianyikan kesempatan untuk meraup keuntungan. Ketika hijab sebagai simbol ketaatan kepada Tuhan hanya sekedar kebutuhan *fashion* atau trend dan menjadi komoditas industri semata yang menjadi budaya populer dikalangan masyarakat kelas menengah keatas diperkotaan artinya tujuan penggunaan hijab bukan lagi untuk dimensi spiritualitas tapi lebih kepada dimensi materialis dan kesenangan semata, fungsinya menjadi sarana untuk menunjukkan status sosial.

2.4 Seni dalam Peradaban Islam

Sikap kaum Muslim terhadap lukisan atau penggambaran makhluk hidup (*tashwir*) sering tidak tepat. Bahkan banyak di antara kaum Muslim yang taat tidak menyukai lukisan, meskipun hanya dalam teori. Akan tetapi apakah terdapat bukti historis atau teologis yang membenarkan sikap ini? Pada umumnya, para sarjana Muslim klasik tidak membolehkan lukisan. Tetapi para sarjana Muslim modern membolehkan lukisan melalui pengkajian secara kritis terhadap sumber-sumber yang terdapat dalam peradaban Islam. Hal ini memang nampak pertentangan dalam pemikiran Islam, betapapun argumen yang membolehkan lukisan merupakan argumen yang meyakinkan. Seorang orientalis mendukung sikap positif para sarjana Muslim terhadap lukisan. Kaum Muslim telah memecahkan masalah mereka pada suatu saat dan untuk selamanya terhadap pertanyaan yang mereka butuhkan tentang lukisan Islam. Para siswa yang menekuni peradaban Islam tidak dapat mengabaikan warisan lukisan-lukisan yang indah dari para seniman Muslim pada masa klasik dan masa sesudah klasik. (Jabbar, 1988 : 40).

3. Metodologi Penelitian

- a. Ekplorasi teknik untuk mencari visual yang mampu mewakili persoalan yang diangkat dengan melihat referensi dari seniman perbandingan, mengambil beberapa simbol yang sekiranya mampu mewakili studi kasus yang dipilih.
- b. Observasi terkait fenomena data dan masalah yang terjadi untuk membantu pilihan visual dan memperkuat gagasan dalam karya.
- c. Mengkaji masalah yang terjadi agar gagasan dan visual berjalan searah.

4. Gagasan Penciptaan

Bergesernya nilai dan orientasi dalam melaksanakan perintah agama hanya sebatas tampilan luarnya saja mulai terlihat di kalangan perempuan muslim khususnya masyarakat muslim perkotaan. Telah terjadi perubahan pada manfaat dan tujuan dalam menggunakan hijab. Perempuan muslim kini lebih berani tampil dengan menunjukkan kemewahan melalui hijab yang dipakainya, sehingga terjadi hal yang berkaitan dengan mudarnya kesadaran beragama karena upaya mengikuti trend dan mode.

5. Konsep Karya

Pada karya Tugas Akhir ini penulis membuat lukisan sebagai media penyampai argumentasi penulis terkait permasalahan yang sedang terjadi. Lukisan menjadi media untuk bercerita, kanvas-kanvas ini mengandung cerita tentang realitas yang ada di masyarakat muslim perkotaan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan hijab utamanya rekonstruksi makna hijab.

Penulis menggunakan cat akrilik, selain dari sifatnya yang mudah kering warna-warna yang dihasilkan pun menjadi warna-warna yang lebih mencolok. Pemilihan lukisan sebagai unsur rupa berkaitan dengan suatu hal identik dengan realitas yang dibuat terkait permasalahan yang terjadi.

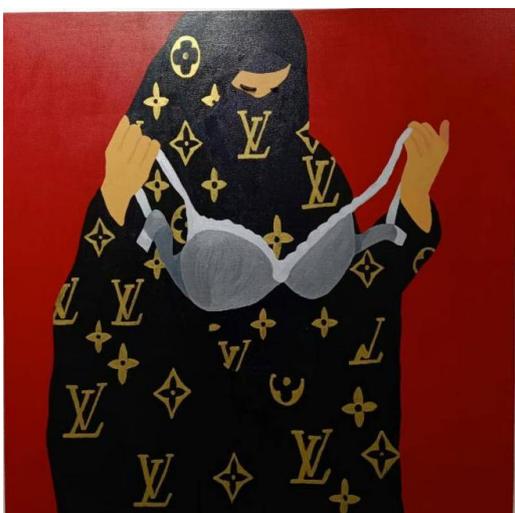
Lukisan yang dihadirkan adalah berisi gambar objek perempuan berhijab namun dengan rekaan penulis, hijab dan atribut hijab dibuat semewah dan sesatire mungkin dengan meminjam logo-logo dari brand kenamaan yang dimana terkenal karena kemewahannya. Agar audiens melihat dua sisi dan mengartikan sendiri arti dari lukisan tersebut. Lukisan ini berukuran 100x100 cm berjumlah 2 buah dan ukuran 80x120 cm berjumlah 1 buah.



Gambar 3.4. Lukisan 1
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2019)



Gambar 3.6. Lukisan 2
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2019)



Gambar 3.5. Lukisan 3
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2019)

6. Kesimpulan

Dalam lembar ini penulis akan memaparkan kesimpulan dari proses berkarya serta tulisan pengantar ini. Penulis ingin menyampaikan bahwa sebuah karya dapat merepresentasikan dan mewakili apa-apa yang sedang terjadi dalam kehidupan sosial, salah satu contohnya adalah permasalahan mengenai rekonstruksi makan hijab ini. Dimana cukup banyak individu terlibat yang belum menyadari akan dampak yang dihasilkan dari fenomena sosial ini. Terkait permasalahan yang berkaitan dengan mayoritas penduduk di Indonesia yaitu muslim, maka bahasan hijab ini menjadi cukup sensitive sebenarnya. Begitu banyak persepsi tentang hal ini seseorang melihat hal ini adalah hal yang baik dan yang lainnya melihat hal ini adalah hal buruk atau kurang baik. Sehingga penulis menghasilkan karya yang mengandung cerita dan dituangkan pada kanvas-kanvas ini. Dengan karya ini diharapkan penulis mampu menghadirkan perbincangan baru diantara audiens terkait permasalahan yang terjadi ini

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

Chadwick, Whitney. (2002). *Women, Art and Society*. Singapura : C.S Graphics

Jabbar, M.Abdul. (1988). *SENI DI DALAM PERADABAN ISLAM*. Bandung : PUSTAKA

Sumber Jurnal

Tausikal, Muhammad Abduh. (2018). *Faedah Surat An-Nuur #19: Perintah Berjilbab Syar'1*. Edisi #19. Jurnal Kajian Muslimah.

Yulikhah, Safitri. (2017). *Jilbab Antara Kesalehan dan Fenomena Sosial*. Vol.36, No.1. Jurnal Ilmu Dakwah.

Wijayanti, Ratna (2017). *Jilbab Sebagai Etika Busana Muslimah dalam Perspektif Al-Quran*. Vol. XII, No. 2. CAKRAWALA : Jurnal Studi Islam.

Sumber Internet

Arif, Johar. (2011). *Transfirmasi Nilai hijrah*. Diambil dari :

<https://www.republika.co.id/berita/hijriah/hikmah-2/11/11/25/lv7r86-transformasi-nilai-hijrah> (Akses : 09 April 2019)

K, Alhafiz. (2018). *Pengertian Hijrah dalam Kajian Tasawuf*. Diambil dari :

<http://www.nu.or.id/post/read/92567/pengertian-hijrah-dalam-kajian-tasawuf> (Akses : 09 April 2019)

Sumber Skripsi

Khairunnisa, Shofiana. (2017). *Hijab Dalam Konsep Feminisme Fatima Mernissi*. Skripsi. Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.